

Grebeg Penjalin: Komodifikasi Budaya pada Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Rotan Trangsan-Sukoharjo

Sarjiyanto^{1*}, Ana Shohibul², Sarwoto³, Mulyadi⁴, Suryadari Istiqomah⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret. Jalan Ir. Sutami No. 36.A,
Ketingan, Surakarta 57126, Indonesia

Email: masyanto@staff.uns.ac.id¹

*Corresponding author: masyanto@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Tujuan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Rotan Trangsan adalah untuk mempertahankan keberlanjutan keberadaan sentra industri rotan. Kegiatan ini bertujuan juga memperdayakan potensi yang berada di lokasi serta mengsinergikan potensi baik sosial-ekonomi dan budaya dalam upaya peningkatan keberdayaan dan peningkatan kesejahteraan warga di Desa Wisata Rotan. Metode pengabdian dengan menggunakan pendekatan kaji-tindak dan partisipatori. Budaya sebagai agen perubahan melalui penciptaan event budaya “Grebeg Penjalin” yang diselenggarakan sebagai agenda tahunan di Desa Wisata Rotan Trangsan sebagai komodifikasi budaya. Hasil pengabdian menunjukkan komodifikasi budaya dapat menjadi daya tarik yang efektif. Penyelenggaraan “Grebeg Penjalin” dipilih sebagai event budaya terbukti mampu menjadi salah satu upaya untuk menjaga keberlangsungan keberadaan Desa Wisata Rotan Trangsan yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Trangsan.

Kata Kunci: Desa Wisata Rotan Trangsan; Grebeg Penjalin; Komodifikasi Budaya; Pemberdayaan Masyarakat.

ABSTRACT

The purpose of community service in the Trangsan Rattan Tourism Village is to maintain the sustainability of the existence of the rattan industry center. This activity also aims to empower the potentials that are in the location and synergize the socio-economic and cultural potential in an effort to increase empowerment and improve the welfare of citizens in Rotan Tourism Village. The dedication method uses a study-action and participatory approach. Culture as an agent of change through the creation of the cultural event "Grebeg Penjalin" which is held as an annual agenda in the Trangsan Rattan Tourism Village as a cultural commoditization. The results of dedication indicate the commoditization of culture can be an effective attraction. The holding of the Braiding "Grebeg Penjalin" chosen as a cultural event has proven to be able to be an effort to maintain the existence of the Trangsan Rattan Tourism Village which directly contributes to the improvement of the welfare of the people in Trangsan.

Keywords: Community Empowerment, Cultural Commoditization, Grebeg Penjalin, Trangsan Rattan Tourism Village.

PENDAHULUAN

Desa Trangsan di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah dengan luas wilayah 2.482.560 M² merupakan sentra industri kerajinan rotan sejak tahun 1927 sampai sekarang. Sentra industri rotan Trangsan merupakan sentra rotan terbesar di Propinsi Jawa Tengah dan kedua terbesar di Indonesia. Pada bulan Oktober 2016, kawasan sentra rotan ini telah dikukuhkan sebagai Desa Wisata berbasis industri dan budaya. Desa Wisata Rotan Trangsan memiliki keunikan spesifik, historis dan daya tarik tersendiri. Karena merupakan desa wisata berbasis industri sebagai daya tarik utama sebagai destinasi wisatanya.

Di Trangsan sampai saat ini terdapat 210 pengajin dengan berbagai skala usaha dan ada sebanyak 26 pengajin yang sudah mampu menembus pasar ekspor secara langsung. Berdasarkan data dari Bappeda Sukoharjo (2016), Desa Wisata Rotan Trangsan dengan jumlah penduduk 6.808 jiwa, mampu menghasilkan kapasitas produksi rotan sebesar 552.000 unit/bulan, menghabiskan bahan baku kurang lebih 500 ton/bulan. Sentra rotan Trangsan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 2.787 tenaga kerja langsung dan sebanyak 3.000 tenaga kerja tidak langsung. Namun sejak akhir tahun 2011 terus mengalami jumlah penurunan skala usaha para pengrajin rotan.

Lesunya pasar global mengakibatkan produksi dan

penjualan kerajinan rotan menurun, sehingga berdampak pada penurunan pendapatan pengajin dan kelangsungan industri rotan di Trangsan. Melalui kelembagaan Klaster Rotan Trangsan, menggagas untuk menjadikan sentra industri rotan Trangsan sebagai salah satu destinasi wisata yang berbasis industri. Ini yang menjadi keunikan tersendiri, berbeda dengan destinasi wisata lainnya yang menawarkan panorama alam, tradisi budaya, atau lanscape historisnya. Justru ini menjadi salah satu tantangan dan keunikan tersendiri. Destinasi Desa Wisata Rotan Trangsan dirancang, bahwa pengunjung dapat menikmati proses produksi industri rotan dari awal hingga akhir, bahwa pengunjung dapat ikut mencoba melakukan produksi kerajinan. Daya tarik yang ditawarkan selain mengetahui proses produksi adalah pengunjung dapat memesan dan mendesain bentuk kerajinan yang dipesanya. Karena hampir sebagian besar produk rotan di Trangsan adalah perlengkapan rumah tangga dan benda pakai yang menungkinan user customisce.

Berkat dukungan Pemerintah Daerah Sukoharjo, melalui Bappeda konsep Desa Wisata yang di inisiasi oleh Klaster Rotan Trangsan terus mendapatkan perhatian dan fasilitasi kegiatan untuk mewujudkan rencana tersebut. Tim Pengabdian dari LPPM UNS juga ikut memberikan dukungan dan pendampingan untuk menyiapkan segala sesuatu baik

secara kelembagaan maupun egal formal sebagai prasyarat pendirian sebuah desa wisata. Tim pengabdian dari UNS yang diketua Sarjiyanto, ikut merancang sebuah grand desaian desa wisata. Melalui dokumen grand desaian yang dibuat, menjadi panduan bagi seluruh pihak yang terlibat dalam penyiapan pendirian desa wisata. Dokumen tersebut juga berisi tahapan, kelembagaan yang perlu dibentuk dan target waktu pencapaiannya untuk dilaksanakan. Melalui grand desaian Desa Wisata Trangsans inia akhirnya pada tanggal 13 Oktober 2016 dilaunching bahwa sentra industri rotan Trangsans dikukuhkan menjadi Desa Wisata Trangsans yang berbasis industri.

Rangkaian acara; carnavall budaya, kirab gunung, pameran produk kerajinan, pentas seni budaya dan bahkan ada atraksi ketangkasan olah-gara 500 holahop yang berhasil memecahkan Rekor Muri digelar pada acara lauching Desa Wisata Rotan Trangsans dari tanggal 13-15 Oktober 2016. Even budaya ini diharapkan menjadi salah satu strategi untuk menarik wisatawan datang ke Trangsans. Salah satu icon budaya yang akan dijadikan sebagai kegiatan rutin di Desa wisata ini adalah kirab gunung. Gunung disini adalah gunung seperti pada kirab budaya pada umumnya, tetapi yang menjadi ciri khas dan keunikanya gunung di Desa Wisata Trangsans adalah gunung yang berisi hasil produksi kerajinan

rotan yang dihasilkan oleh masyarakat di sentra rotan ini. Untuk menyebut kirab gunung ini, kami menamakanya “grebeg Penjalin” sebagai agenda tahunan di Desa Wisata Rotan Trangsans Sukoharjo.

Dalam tulisan ini, yang akan menjadi sorotan utama adalah peran “grebeg Penjalin” sebagai salah satu bentuk akulturasi budaya dan industri sebagai wujud komodifikasi budaya pada pemberdayaan masyarakat desa wisata di Trangsans, Sukoharjo.

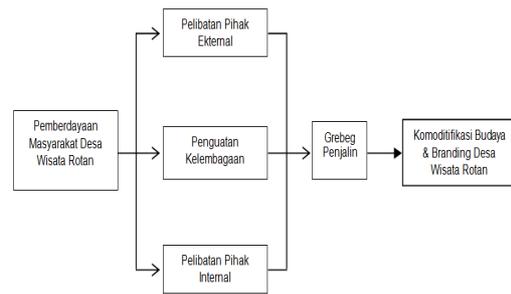
METODE PEGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan kaji-tindakan, Menurut Karsidi (2001) pendekatan kaji-tindak yang merupakan suatu bentuk riset yang memperdayakan masyarakat melalui pengamatan dan tindakan secara langsung pada objek pemberdayaan. Pendekatan pemberdayaan ini, pada intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung melalui partisipasi aktif dan pembelajaran sosial secara langsung. Adiyoso (2009) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Pembangunan Desa Wisata berbasis pemberdayaan masyarakat merupakan model pembangunan yang memberikan

peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata dan peran masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan desa wisata (Dewi, 2013).

Budaya dipilih sebagai agen perubahan utama melalui kegiatan pengabdian ini karena ada beberapa pertimbangan antara lain; (1) budaya memproduksi kondisi material karena budaya memproduksi simbol dan aksi yang menunjukkan kearifan lokal masyarakat setempat, dan (2) budaya mampu mendorong individu-individu untuk merekonstruksi struktur institusi dan lingkungan materialnya, dalam hal ini individu menunjukkan respon kreatifnya (Goldstone 1991; Greif 1994; Barro dan McCleary 2003).

Sehingga kerangka konseptual pengabdian pada Desa Wisata Rotan Tangsan adalah dengan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan kaji-tindak dijalankan melalui mengoptimalkan peran partisipati aktif pihak internal dan eksternal dalam rangka memperkuat kelembagaan Desa Wisata Rotan Tangsan. Wujud nyata hasil pengabdian adalah dengan pendekatan budaya menciptakan suatu atraksi budaya yang bersumber dari kearifan lokal setempat dan kemudian dikomoditifikasi menjadi branding dan daya tarik wisatawan. Gambar kerangka pengabdian seperti pada gambar 1, dibawah ini:



Gambar 1.
Metode Pengabdian Komoditifikasi Budaya “Grebeg Penjalin” pada Desa Wisata Rotan Tangsan Sukoharjo

Waktu dan Tempat Pengabdian

Tempat pengabdian ini di Desa Tangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa tengah. Lokasi pengabdian dari Kampus Universitas Sebelas Maret kurang lebih sejauh 16,5 KM, dengan jarak tempuh kurang lebih 35 menit. Waktu pengabdian dibagi dalam 2 tahap; pengabdian tahap pertama dilaksanakan pada Februari-Nopember 2016 dengan dukungan pendanaan PNPB UNS Skema Pengabdian Iptek Bagi Produk Unggulan (IpBU) dengan fokus pendampingan dan penyusunan Grand Desain Desa Wisata. Sedangkan tahap ke dua dengan Skema Pengabdian Mandiri, menfokuskan pada aspek pemberdayaan masyarakat melalui komoditifikasi budaya “Grebeg Penjalin” sebagai salah satu akulturasi budaya dan industri, untuk media promosi dan keberlanjutan keberadaan Desa Wisata Rotan Tangsan.

Target Pengabdian

Target kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah

terselenggaranya “grebeg Penjalin” sebagai akulturasi budaya dan industri di Desa Wisata Rotan Trangsan, Sukoharjo. “Grebeg Penjalin” sebagai wujud komodifikasi budaya diharapkan menjadi agenda tahunan dan menjadi icon pariwisata yang dapat menarik minat orang luar untuk berkunjung ke Desa Wisata Rotan Trangsan, Sukoharjo. Dengan menetapkan “grebeg Penjalin” sebagai *brand ambassador* nya Desa Wisata Rotan Trangsan, diharapkan menjadi branding yang unik dan menarik, sehingga keberlanjutan Desa Wisata Rotan Trangsan akan tetap terjaga.

Tahapan Pengabdian

Pengabdian ini dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat yang terlibat langsung maupun kepada masyarakat yang tidak terlibat secara langsung dari “Grebeg Penjalin” ini;

Secara Internal Masyarakat di Desa Wisata Rotan Trangsan dilakukan dengan pendekatan ABG (Akademisi, Business and Government). Akademisi diwakili oleh Tim Pengabdian UNS, Business dari Klaster Rotan Trangsan dan Government oleh Pemda Sukoharjo. Ketiga bagian ini saling berkolaborasi dan melalui peran masing-masing melakukan perencanaan, pembentukan dan kelembagaan yang diperlukan sebagai prasyarat Desa Wisata; pembentukan Pokdarwis, Sosialisasi di tingkat basis masyarakat dan FDG

dengan pemangku kepentingan yang ada untuk memastikan keterlibatan seluruh komponen masyarakat di Desa Trangsan Sukoharjo.



Gambar 2.
Singkronisasi Ide dan Gagasan dengan Kebijakan Pemda Sukoharjo di Kantor Bappeda



Gambar 3.
Fokus Group Discussion dengan Para Pemangku Kepentingan Desa Wisata Rotan Trangsan dengan Tim Pengabdian UNS

Secara Ekternal Masyarakat di luar Desa Wisata Rotan Trangsan dilakukan dengan menggandeng pihak luar sebanyak mungkin untuk terlibat dalam rencana aksi pengabdian masyarakat sehingga mempercepat proses inisiasi dan sosialisasi terhadap keberadaan Desa Wisata Rotan dengan segala potensi dan hambatannya. Langkah pertama pihak luar yang diajak untuk ikut terlibat dalam pengabdian ini adalah mahasiswa dan media. Mahasiswa dipilih karena kelompok melenial ini biasanya memiliki ide-ide yang genuin dalam ikut memberikan

masuk dalam menginisiasi dan mengkreasi rencana aksi pada Desa Wisata Rotan Trangsan.

Pihak eksternal yang digandengan dalam pengabdian ini adalah dari Media, mengingat peran media sebagai saluran informasi dan media sosialisasi yang efektif diharapkan dapat mempercepat proses sosialisasi akan keberadaan Desa Wisata Rotan Trangsan, termasuk dalam membranding dengan “grebeg penjalin” sebagai sebuah atraksi budaya yang unik sebagai salah satu promosi wisata.



Gambar 4a.

Pelibatan Mahasiswa dalam ikut merancang bentuk atraksi Budaya “Grebeg Penjalin”



Gambar 4b.

Kerjasama dengan pihak TV Swasta Nasional untuk peliputan acara “Grebeg Penjalin”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komodifikasi budaya merupakan salah satu isu kontemporer yang berkembang seiring dengan pemikiran globalisasi

di era pascamodernitas ini (Kasman, 2011). Istilah komoditas, mengikuti argumentasi Jery & Jery (1991: 94) lebih merujuk pada barang yang bernilai ekonomi adalah barang yang diproduksi, dibeli, dan dijual di pasar. Komodifikasi merupakan gambaran tentang proses semua unsur kebudayaan dapat dijadikan komoditas, diproduksi dengan cepat sebagai komoditas untuk kebutuhan pasar (Irianto, 2016), akhirnya lahirlah istilah komodifikasi budaya. Budaya adalah merupakan suatu produk yang dijadikan atau menjadi wadah mengembangkan pariwisata, terlepas dari apakah budaya tersebut sebagai sebuah produk barang yang berupa artefak/karya seni, perilaku masyarakat sebagai budaya itu sendiri, atau keindahan alam (Maunati, 2006).

Fenomena komodifikasi dan manipulasi budaya pun tidak dapat dihindarkan, terutama terjadi pada sektor pariwisata. Wilayah kegiatan pariwisata selain sebagai sumber ekonomi, lapangan kerja, pariwisata juga membawa kemajuan perubahan masyarakat setempat, pariwisata juga dapat memberi efek kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Minawati, 2013). Di era ekonomi global ini, menuntut semua unsur kebudayaan dapat dijadikan komoditas yang diperjualbelikan melalui industri budaya dengan mengikuti aturan pasar dan pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi sekaligus menjaga kelestarian suatu

bentuk budaya dalam masyarakat. Irianto (2016) menyatakan bahwa, Industri pariwisata adalah anak kandung globalisasi yang memproduksi benda budaya untuk diperjualbelikan demi keuntungan secara finansial. Salah satu bentuk benda budaya yang dikomodifikasi di era globalisasi adalah kesenian tradisional yang berkembang dalam masyarakat. Suneki (2012), kesenian tradisional yang semula sebagai subjek pengetahuan, kebijakan, dan kearifan lokal masyarakat pendukungnya, kemudian berubah menjadi objek berupa benda yang harus diperjualbelikan melalui proses produksi budaya.

“Grebeg Penjalin” adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang lahir dari akulturasi antara budaya dan industri oleh masyarakat di Desa Wisata Rotan Trangsan Sukoharjo. Wujud kesenian tradisional “Grebeg Penjalin” adalah kirab budaya dengan menggunakan gunung yang berisi hasil kerajinan rotan dalam rangka launching Desa Wisata Rotan pada tahun 2016, dan event kesenian ini ditetapkan menjadi agenda rutin setiap tahun untuk sebagai media promosi dan menarik pengunjung ke Desa Wisata Rotan. Tradisi “Grebeg Penjalin” merupakan ekspresi pembauran budaya antara tradisi industri bertemu dengan tradisi budaya Jawa. Tradisi Grebeg pada dasarnya telah menjadi sebuah tradisi yang sejak lama mengakar dalam budaya Jawa yang biasa dilakukan di lingkungan

Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Dalam tradisi di kedua Keraton yang dibagikan dan diperebutkan biasanya berupa palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan, namun dalam “Grebeg Penjalin” yang dibagikan atau diperebutkan adalah hasil industri kerajinan rotan, inilah akulturasi budaya dan industri.

Ide dasar konsep “Grebeg Penjalin” berawal dari gagasan masyarakat lokal Trangsan dan didukung oleh Bappeda Sukoharjo serta Tim Pengabdian dari UNS, sehingga filosofi, bentuk, makna dan tujuannya menjadi wujud kegiatan kesenian tradisional yang terus berlangsung hingga sekarang. Istilah “Grebeg” atau *garebeg* berasal dari kata *gumrebeg* yang memiliki filosofi sifat riuh, ribut, dan ramai (Larasati, 2013). Sehingga secara filosofi kegiatan “Grebeg Penjalin” untuk menciptakan suasana ramai dan riuh. Bentuk acara “grebeg Penjalin” adalah sebuah kirab budaya dengan menggunakan gunung. Gunung merupakan sebutan untuk kumpulan hasil kerajinan rotan yang diproduksi di sentra industri Trangsan, yang disusun sedemikian rupa hingga menyerupai gunung. Kerajinan rotan inilah yang menjadi nama atau simbul dari grebeg ini, karena dalam bahasa jawa orang menyebut rotan dengan “penjalin”. Makna dan tujuan “grebeg Penjalin” adalah sebagai media promosi dan menarik para wisatawan baik dari lokal maupun internasional agar datang dan

mengunjungi Desa Wisata Rotan Trangsán di Sukoharjo.



Gambar 5.

Visualisasi Grebeg Penjalin berupa gunungán yang berisi hasil kerajinan rotan masyarakat Trangsán

Menurut Brata (2009) Tradisi grebeg sebenarnya merupakan hajat Raja dan hanya diselenggarakan oleh Kraton-kraton Jawa. Akan tetapi seiring perkembangan jaman maka di berbagai tempat kemudian juga ikutikutan mengadakan ritual grebeg sebagai tradisi baru yang dilahirkan demi alasan pariwisata budaya. “Grebeg Penjalin” untuk pertama kali terselenggara dengan meriah di Trangsán, Sukoharjo bertepatan dengan lanching Desa Wisata Rotan Trangsán pada tanggal 13 Oktober 2016. Sebagai media promosi dan branding Desa Wisata Rotan Trangsán diharapkan menjadi salah satu strategi pemasaran pariwisata yang efektif, mengingat dalam kultur jawa istilah dan simbol-simbol budaya masih menjadi minat dan perhatian untuk dikunjungi. Hal ini sejalan dengan Liu (2016) Strategi city branding sering menekankan pada budaya dan kreativitas untuk menciptakan identitas yang khas yang menangkap

keunikan kota sekaligus mempromosikan citra kota yang menarik untuk dikunjungi.



Gambar 6.

Media Promosi Lauching Desa Wisata Rotan Trangsán dengan “Grebeg Penjalin” Sebagai Branding Pariwisata

Salah satu strategi untuk mewujudkan “Grebeg Penjalin” sebagai komodifikasi budaya dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Rotan Trangsán-Sukoharjo adalah dengan mengandeng pihak media. Komodifikasi berkaitan dengan proses transformasi barang dan jasa dari nilai gunanya menjadi komoditas yang berorientasi pada nilai tukarnya di pasar. Proses transformasi dari nilai guna menjadi nilai tukar, dalam media massa selalu melibatkan peran media massa. Maka dalam pengabdian ini salah satu strategi untuk mencapai keberhasilan komodifikasi “Grebeg Penjalin” adalah dengan menggandeng media massa secara

luas untuk menyebarkan informasi dan sosialisasi akan bentuk keunikan “Grebeg Penjalin” sebagai simbol keunikan budaya-industri ada di sentra industri rotan Trangsan. Dengan semakin banyak media yang meliput maka proses komodifikasi “Grebeg Penjalin” sebagai branding Desa Wisata Rotan Trangsan akan semakin menarik minat orang untuk datang dan berkunjung dan pada gilirannya ada harapan potensi ekonomi di Desa Wisata Rotan ini. Sejalan dengan Wahyudi (2019) Studi terkini menunjukkan justru unsur branding dengan model simbolik yang lebih bisa di terima oleh masyarakat dibanding dengan unsur fungsional.



Gambar 7.

Hasil Liputan Media Cetak sebagai Bentuk Informasi dan Sosialisasi “Grebeg Penjalin”



Gambar 8.

Hasil Liputan Media Elektronik sebagai Bentuk Informasi dan Sosialisasi “Grebeg Penjalin”

Bentuk pemberdayaan masyarakat dalam rangka komodifikasi “Grebeg Penjalin” di Desa Wisata Trangsan Sukoharjo adalah dengan memberdayakan masyarakat setempat untuk memanfaatkan potensi lingkungannya untuk mandiri dan berkembang. Menurut Sarjiyanto (2017), dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Hal ini terbukti masyarakat di Trangsan mampu melaksanakan tradisi “Grebeg Penjalin” secara rutin dan lebih kreatif dan inovatif dalam setiap tahunnya. Pasca pengabdian tradisi “Grebeg Penjalin” sudah terselenggara sebanyak 4 kali (2016, 2017, 2018 dan 2019).



Gambar 9.

Media Sosialisasi “Grebeg Penjalin” sekaligus Lanching Showroom Meubel Rotan pada tahun ke 2, Tanggal 24-29 April 2017

Menurut Maton (2008), sebuah adegan pemberdayaan memiliki potensi untuk berkontribusi dalam tiga sumbu: individu, komunitas dan yang mempengaruhi masyarakat secara umum, untuk mengurangi marginalisasi dan untuk mengambil hak-hak orang dan kelompok. Pemberdayaan individu bergerak maju sehingga subjek menyadari kapasitasnya sendiri sambil berkontribusi lebih aktif dalam aksi kolektif. Pemberdayaan individu memperbesar suara kolektif. Skala sosial ini diperlukan dan, pada saat yang sama, menyiratkan konkret individu yang jelas sejauh itu berarti bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri dan istilah pemberdayaan masuk akal sejauh

agensi pribadi mulai berdampak pada masyarakat (Soler et al. 2014). Sesuai dengan kondisi yang terjadi pada Desa Wisata Rotan Trangsan, proses pemberdayaan terbukti membawa dampak secara masyarakat luas. Hal ini terbukti adanya kepercayaan dari pihak perbankan dan pemerintah daerah memberikan bantuan berupa showroom meubel rotan untuk mendispaly produk kerajinan rotan.

Pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat kebudayaan Barat, utamanya Eropa. Untuk memahami konsep pemberdayaan secara tepat harus memahami latar belakang kontekstual yang melahirkannya. Lebih lanjut menurut Pranarka & Vidhyandika (1996), bahwa konsep pemberdayaan mengandung dua kecenderungan; Pertama, konsep pemberdayaan yang menekankan pada proses yang berusaha memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Kecenderungan pertama tersebut dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui sebuah proses.

Berdasarkan tinjauan ekonomi, terdapat 3 daya yang penting dikembangkan pada model pemberdayaan yaitu (1) daya manusia mencakup deskripsi dan potret secara kualitatif dan kuantitatif meliputi aspek pendidikan, wawasan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan di sisi manajemen. (2) Daya lingkungan yaitu potensi yang dikembangkan berdasarkan kondisi geografis maupun alam yang ada di daerah. (3) Daya ekonomi merupakan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah untuk mendapatkan nilai ekonomi yang lebih tinggi dalam rangka meraih keberdayaan masyarakat (Sarjiyanto et al., 2019).

Dengan keberdayaan masyarakatnya, Pemerintah Daerah mendukung secara penuh “Grebeg Penjalin” ditetapkan sebagai icon daerah dan Desa Wisata Rotan Transgan terus mendapatkan dukungan untuk menjadi desa wisata maju dan berkembang sebagai salah satu destinasi wisata yang berbasis industri. Pemberdayaan Masyarakat adalah sebuah konsep dan teori baru dalam pendekatan pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Pendekatan ini mencerminkan paradigma pembangunan yang bersifat; berpusat pada masyarakat, partisipatif, memberdayakan dan berkelanjutan (Chambers, 1995). Oleh Friedman (1992), konsep ini disebut; pembangunan, yang menghendaki: demoktarisasi

keputusan, mendukung pertumbuhan ekonomi, kesetaraan gender dan memikirkan keselamatan generasi.



Gambar 10.

Salah satu keberhasilan proses pembangunan yang bersumber dari masyarakat, “Grebeg Penjalin” menjadi Branding Pemerintah Daerah.

Pemberdayaan Masyarakat adalah upaya untuk mengembangkan potensi dan daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Sejalan dengan Korten (1995) konsep pembangunan yang berpusat pada rakyat/masyarakat, memandang inisiatif dan kreatifitas dari rakyat/masyarakat sebagai sumber daya pembangunan yang paling utama dengan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh proses pembangunan.

Solomon (1979) melihat bahwa ketidakberdayaan dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Menurutnya, ketidakberdayaan dapat berasal dari

penilaian diri yang negatif; interaksi negatif dengan lingkungan, atau berasal dari blokade dan hambatan yang berasal dari lingkungan yang lebih besar. Untuk berhasilnya program pemberdayaan masyarakat, aspek kelembagaan (Vijayakumar, 2018) bagi program pemberdayaan masyarakat merupakan daya dukung berikutnya yang sangat penting, diperlukan kelembagaan yang kuat (Jurkowski et al., 2014), mengakar (Ramos & Prideaux, 2014) dan representatif (Constantino et al., 2012) bagi program pemberdayaan masyarakat yang mampu mensinergikan seluruh stakeholder (Akademisi, Business dan Government) dalam program pemberdayaan masyarakat dan juga mampu menjadi motivator di masyarakat menuju perubahan yang lebih baik. Tujuan yang paling utama dalam pelaksanaan pembangunan yang berbasis pemberdayaan masyarakat adalah agar masyarakat mampu untuk berdaya atau keberdayaan, memiliki kemampuan atau kekuatan (Eger, Miller, & Scarles, 2018). Kekuatan yang dimaksudkan dapat ditinjau dari aspek material dan fisik, kelembagaan Desa Wisata Rotan Tangsan Sukoharjo dalam; ekonomi, kerjasama, komitmen dan kekuatan intelektual bersama untuk menerapkan prinsip pemberdayaan (Widjajanti, 2011).

SIMPULAN

Pemberdayaan Masyarakat adalah upaya untuk mengembangkan potensi dan daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengabdian ini adalah memberikan pendampingan kepada masyarakat di sentra industri rotan Tangsan Sokoharjo dalam mengenali dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya yakni sebagai sentra industri rotan terbesar di Jawa Tengah dan letak geografisnya yang strategis di antara dua kebudaya Surakarta dan Yogyakarta, sehingga layak untuk menjadi Desa Wisata yang berbasis industri dan budaya.

“Grebeg Penjalin” merupakan akulturasi budaya dan industri di Tangsan adalah salah satu bentuk hasil pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Rotan Tangsan Sukoharjo, yang inisiasinya berawal dari ide Klaster Rotan Tangsan, kemudian menjadi wujud atraksi budaya sekarang ini merupakan proses dari fasilitasi, pendampingan dan dukungan dari Pemerintah Daerah Sukoharjo dan Tim Pengabdian LPPM UNS.

“Grebeg Penjalin” dipilih sebagai Branding dan agenda tahunan di Desa Wisata Rotan Tangsan Sukoharjo, dengan pendekatan sebagai komodifikasi budaya terbukti mampu menjadi salah satu strategi pemasaran yang efektif untuk memperkenalkan Desa

Wisatan Rotan Trangsan. Sebagai komodifikasi budaya “Grebeg Penjalin” mampu menjadi atraksi budaya yang dapat menjadi daya tarik orang untuk melihat dan datang ke Trangsan dan pada gilirannya diharapkan menimbulkan potensi kesejahteraan dengan melakukan aktifitas ekonomi di sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, W. 2009. *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Surabaya: ITS Press.
- Barro, R. J. & McCleary, R. M. 2003. *Religion and Economic Growth*. Working Paper, No. 9682.
- Brata, N. T. 2009. Religi Jawa Dan Remaking Tradisi Grebeg Kraton, Sebuah Kajian Antropologi. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2 (2), 59-68.
- Chambers, R. 1995. *Paradigm Shifts and the Practice of Participatory Reseach and Development*. In Nelson N. Wright, S. Edition: Power and Participatory Development. United Kingdom: Intermediate Technology Publication.
- Constantino, P. de A. L., Carlos, H. S. A., Ramalho, E. E., Rostant, L., Marinelli, C. E., Teles, D., Valsecchi, J. 2012. *Empowering Local People Through Community-Based Resource Monitoring: A comparison of Brazil and Namibia*. Ecology and Society.
- Dewi, M. H. U. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan. Bali. *Jurnal KAWISTARA*, 3 (2), 117-226.
- Eger, C., Miller, G., & Scarles, C. 2018. Gender and Capacity Building: A Multi-Layered Study of Empowerment. *World Development Journal*, 106, 207–219.
- Friedman, J. 1992. *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Cambridge, MA: Blackwell.
- Greif, A. 1994. Cultural Beliefs and The Organization of Society: A Historical and Theoretical Reflection on Collectivist And Individualist Societies. *The Journal of Political Economy*, 102 (5), 912-950.
- Goldstone, J. A. 1991. *Revolution and Rebellion in the Early Modern World*. California: University of California Press.
- Irianto, A. M. 2016. Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 27 (1), 213-236.
- Jery, D & Jery, J. 1991. *Collins Directory of Sociology*. Collins: Harper Collins Publishers
- Jurkowski, J. M., Lawson, H. A., Green Mills, L. L., Wilner, P. G., & Davison, K. K. 2014. *The Empowerment of Low-Income Parents Engaged in a Childhood Obesity Intervention*. Family and Community Health.

- Karsidi, R. 2001. *Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Dalam Pambudy dan A.K.Adhy (ed.): *Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani*. Bogor: Penerbit Pustaka Wirausaha Muda.
- Kasman, Silve 2011. Komodifikasi Kesenian Tradisional Wacana Estetika Postmodern dalam Pariwisata. *Jurnal Ekspresi Seni*, 13 (2), 163-174.
- Korten, David. C. 1995. *Steps Toward People-Centred Development: Vision and Strategies*. In: Heyzer N., Riker J.V., Quizon A.B. (eds) *Government-NGO Relations in Asia*. International Political Economy Series. Palgrave Macmillan, London.
- Larasati, T. A. 2013. Berbagai Macam Gunung Dalam Upacara Garabeg (Grebeg) di Kraton Yogyakarta. <http://kotajogja.com/wisata/index/Grebeg-Sekaten>, unduhan Jumat. 22 November 2013 pukul 12.45 WIB.
- Liu, Yi-De 2016. Major Event and City Branding: An Evaluation of Liverpool as the 2008 European Capital of Culture. *Journal of Place Management and Development*, 8(2), 147-162.
- Maton, K. I. 2008. Empowering, Community Settings: Agents of Individual Development, Community Betterment, and Positive Social Change. *American Journal of Community Psychology*, 41(1-2), 4-21.
- Maunati, Yekti 2006. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Identitas*. Yogyakarta: LKIS
- Minawati, Rosta 2013. Komodifikasi: Manipulasi Budaya dalam (Ajang) Pariwisata. *Jurnal Ekspektasi Seni*, 15 (1), 117-127.
- Pranarka, A. M.W dan Vidhyandika. 1996. *Pemberdayaan (Empowerment) Dalam Onny Prijono dan Pranarka (ed). Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies
- Ramos, A. M., & Prideaux, B. 2014. Indigenous Ecotourism in the Mayan rainforest of Palenque: Empowerment Issues in Sustainable Development. *Journal of Sustainable Tourism*, 22 (3), 461-479.
- Sarjiyanto. 2017. Peran Kelompok Masyarakat (Kube Lumbung Sinergi) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Desa Bulakan Sukoharjo Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 17 (1), 41-54.
- Sarjiyanto, Mulyadi, Ana Shohibul, & Sutanto 2019. Grand Design of Trangsan Rattan Tourism Village District Sukoharjo, Central Java. *Jurnal Puruhita*, 1 (1), 17-27.
- Soler, P., Planas, A., Ciraso-Calí, A. & Ribot-Horas. A. 2014. Empowerment in The Community. The Design of An Open Indicators System from Participatory Evaluation Processes. *Pedagogía Social Revista Interuniversitaria*, 24 49-77.

- Solomon, B. 1976. *Black empowerment: Social Worker in Oppressed Communities*. New York: Columbia University Press.
- Suneki, S. 2012. Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 21 (1), 307-319.
- Vijayakumar, G. 2018. Collective Demands and Secret Codes: The Multiple Uses of “Community” in “Community Mobilization.” *World Development*, 104, 173–182.
- Wahyudi, L., Sarjiyanto & Pram Suryanadi 2019. Analisis City Branding Kabupaten Sukoharjo Sebagai Kota Jamu: Pendekatan Persepsi Brand Box Model. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 7 (1), 14-27.
- Widjajanti, Kesi. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15-27